

# Implementasi Metode *Scaffolding* Dalam Membuat Puisi Berbasis *Ecoliteracy* Pada Anak-Anak Penghuni Lapas Salemba

Sani Aryanto <sup>1,\*</sup>, Zahara Tussoleha Rony <sup>1</sup>, Suharjuddin <sup>1</sup>, Fara Diba Catur Putri <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan; Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; Jl. Raya Perjuangan, Marga Mulya, Bekasi Utara, Jawa Barat 17121. Telp: 021-88955882, 889955883, e-mail: [sani.aryanto@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:sani.aryanto@dsn.ubharajaya.ac.id); [zahara.rony@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:zahara.rony@dsn.ubharajaya.ac.id); [suharijuddin@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:suharijuddin@dsn.ubharajaya.ac.id), [fara.diba@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:fara.diba@dsn.ubharajaya.ac.id);

\* Korespondensi: e-mail: [sani.aryanto@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:sani.aryanto@dsn.ubharajaya.ac.id)

---

## Abstract

*To resolve environmental and literacy issues in Indonesia, the government has strived for schools like the School Literacy Movement/ Gerakan Literasi Sekolah (GLS) and internalizing values of environmental in the curriculum. But unfortunately, the movement is considered to touch dimensions of formal education in the school and has not yet penetrated massively in some segments of society. One segmentation of the community that has not been touched is the Prison. Therefore, we hold community at the Salemba Prison Klas IIA in Percetakan Negara Street, No.88 A, RT.12/RW.4, Rawasari, Cempaka Putih, Jakarta Pusat. This training is aimed at the prison of children under the age of 17 years totaling 40 children. This activity is expected to be able for providing education based on eco-literacy as their experience when leaving prison. The method used during the process of implementing this program is the scaffolding method through participatory. The training involved lecturers at the Faculty of Education at Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, in collaboration with the Salemba Prison Klas IIA, Central Jakarta. This program will be held on November 28, 2019, with topics expected to be able for teaching children in prison to love and respect the natural environment as an important part of life and be able to produce poetry that can be accepted by the community.*

*Keywords: Ecoliteracy, Scaffolding Method, Poetry*

## Abstrak

Dalam rangka mengatasi persoalan lingkungan dan literasi di Indonesia, pemerintah telah mengupayakan gerakan-gerakan berbasis sekolah seperti melalui internalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam muatan kurikulum di sekolah maupun peluncuran program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Namun sayangnya gerakan tersebut dianggap lebih banyak menyentuh dimensi pendidikan formal di lingkungan sekolah dan belum merambah secara masif pada beberapa segmentasi masyarakat. Salah satu segmentasi masyarakat yang belum tersentuh adalah satuan Lembaga Pemasyarakatan. Oleh karena itu, kami mengadakan pengabdian kepada masyarakat di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Salemba terletak di Jalan Percetakan Negara No.88 A, RT.12/RW.4, Rawasari, Cempaka Putih, Kota Jakarta Pusat. Pelatihan ini ditujukan pada penghuni lapas anak di bawah usia 17 tahun yang berjumlah 40 anak dengan harapan mereka mampu mendapatkan layanan pendidikan berbasis *ecoliteracy* sebagai bekal mereka ketika berbaur dengan masyarakat yang lebih luas pasca keluar dari lapas. Metode yang digunakan selama proses pelaksanaan pengabdian ini adalah metode *scaffolding* melalui kaji tindak partisipatif. Pelatihan ini melibatkan dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang bekerjasama dengan pihak Lembaga Pemasyarakatan Salemba Klas IIA Salemba Jakarta Pusat. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 28 November 2019 dengan topik yang diharapkan mampu mengedukasi para anak-anak penghuni lapas untuk mencintai dan menghargai lingkungan

alam sebagai bagian penting dari kehidupan serta mampu menghasilkan karya sastra berupa puisi yang dapat diterima oleh masyarakat.

**Kata kunci:** *Ecoliteracy*, Metode *Scaffolding*, Puisi

## 1. Pendahuluan

Indonesia diyakini mengalami bonus demografi pada Tahun 2045 dengan potensi Sumber Daya Manusia yang didominasi usia produktif dan pada periode tersebut diyakini sebagai momentum berharga yang perlu dipersiapkan sebaik-baiknya (Aryanto, 2016). Oleh karena itu, dalam mewujudkan masa Indonesia emas perlu ada upaya antisipatif dari seluruh pihak agar bonus demografi tidak menjadi bencana demografi.

Indikator kesiapan Indonesia dalam menghadapi bonus demografi dapat diukur melalui hasil *Global Competitive Index* atau daya saing Indonesia di mata dunia pada tahun 2017, posisi Indonesia berada di peringkat 36 dari 137 negara yang dinilai dari berbagai aspek (Aryanto & Widiyansyah, 2019). Dari sekian banyaknya permasalahan yang dihadapkan Indonesia dalam berbagai aspek terdapat dua aspek yang dinilai menjadi prioritas untuk segera ditangani yakni aspek lingkungan alam dan rendahnya literasi membaca serta menulis penduduk Indonesia.

Pertama, permasalahan lingkungan hidup. Disadari atau tidak kini Indonesia menjadi sorotan dunia dikarenakan perilaku amoral beberapa penduduknya sebagai bagian dari sistem ekologis yang tidak bertanggungjawab dalam mengeksploitasi Sumber Daya Alam (SDA). Oleh karena itu, permasalahan lingkungan merupakan permasalahan pertama yang menjadi Pekerjaan Rumah (PR) bangsa kita saat ini. Salah satu contoh kongkret permasalahan lingkungan yang cukup kritis adalah permasalahan sampah plastik yang menyebabkan jumlahnya yang semakin tak terkendali dan berimplikasi terhadap pemeringkatan Indonesia sebagai negara penyumbang sampah plastik terbesar kedua di dunia (Aryanto et al., 2019)

Dalam skala Nasional dengan rasio penduduk 180 juta jiwa, pertumbuhan produksi sampah setiap penduduk Indonesia mencapai dua liter perhari dengan komposisi 6,17%. Oleh karena itu, tidak heran jumlah sampah plastik di Indonesia setiap tahunnya bisa mencapai 1.599.000 ton (Aryanto et al., 2019; Aryanto & Syaodih, 2017). Apabila kondisi itu terus dibiarkan maka akan memicu permasalahan lingkungan lainnya seperti terjadinya *global warming* atau pemanasan global dan lain-lain. Permasalahan tersebut adalah sebagian contoh dari banyaknya permasalahan lingkungan alam yang terjadi saat ini dan menjadi indikator perlunya penanaman nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sebagai upaya solutif menyiapkan generasi emas yang berkarakter ekologis pada Tahun 2045.

Kedua, permasalahan rendahnya literasi membaca penduduk Indonesia yang berimplikasi terhadap rendahnya produktivitas tulisan penduduk Indonesia. Berdasarkan data statistik UNESCO dalam sepuluh tahun terakhir menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya hanya ada satu orang dari setiap 1000 orang di Indonesia yang memiliki minat baca yang baik. Kurangnya minat baca orang Indonesia berimplikasi terhadap

rendahnya kemampuan menulis yang mengindikasikan bahwa perlu upaya kuratif dalam meningkatkan kemampuan literasi masyarakat di Indonesia (Mas et al., 2019; Nurkaeti et al., 2019; Saadati & Sadli, 2019; Yunianika, 2019)

*Ecoliteracy* dipandang sebagai sebuah gagasan yang mampu mengakomodasi kedua permasalahan tersebut. Secara konseptual gagasan ini muncul dari Goleman yang menjelaskan *ecoliteracy* sebagai integrasi empati, melihat perspektif orang lain, dan kerja sama, dengan pemahaman dan penghormatan terhadap sistem alam (Hampson, 2012). Seseorang yang memahami *ecoliteracy* pada dasarnya harus bahwa peranan manusia sebagai bagian dari makhluk hidup yang berinteraksi dengan alam serta memahami isu-isu terkait dengan lingkungan dan mengidentifikasi konsep yang menggambarkan pola dan proses bahwa alam menopang kehidupan di bumi. Konsep-konsep inilah yang menjadi dasar menciptakan masyarakat yang berkelanjutan (Lawrence-Hughes, 2014; Wanti et al., 2019)

Salah satu prinsip *ecoliteracy* adalah Interdependensi. Prinsip ini menegaskan bahwa seluruh komoditas ekologis termasuk makhluk hidup saling berkembang dan terkait satu sama lainnya dalam satu kesatuan mata rantai yang disebut dengan jaringan kehidupan serta memiliki relasi yang luas dan rumit sehingga hal ini dapat dijadikan basis dalam konteks pembelajaran dan pengajaran termasuk dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi penduduk di Indonesia (Hyman et al., 2020).

Dalam rangka mengatasi persoalan lingkungan dan literasi di Indonesia, pemerintah telah mengupayakan gerakan-gerakan berbasis sekolah seperti melalui internalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam muatan kurikulum di sekolah maupun peluncuran program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk: 1) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi, 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan 4) menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran (Mas et al., 2019). Namun sayangnya gerakan tersebut dianggap lebih banyak menyentuh dimensi di lingkungan pendidikan formal dan belum menyebar secara menyeluruh untuk semua kalangan masyarakat. Salah satu kalangan masyarakat yang masih belum tersentuh dan membutuhkan upaya solutif terkait penanaman nilai-nilai *ecoliteracy* adalah satuan Lembaga Pemasarakatan.

Pelatihan ini ditujukan pada penghuni lapas anak di bawah usia 17 tahun dengan harapan mereka mampu mendapatkan layanan pendidikan berbasis *ecoliteracy* sebagai bekal mereka ketika berbaur dengan masyarakat yang lebih luas pasca keluar dari lapas. Adapun tujuan membekali keterampilan menulis sastra melalui pelatihan membuat puisi adalah sebagai medium internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang mampu mengangkat manusia menjadi lebih manusiawi, di satu sisi. Sekaligus merupakan singgungan utama tujuan pendidikan dengan fungsi sastra yang disebut sebagai katarsis oleh Aristoteles (Aryanto & Widiansyah, 2019). Sehingga puisi dipandang sebagai cara yang tepat dalam mengakomodasi kebutuhan manusia

dalam mengembangkan *nilai-nilai ecoliteracy* pada diri mereka. Disamping itu, pelatihan ini diharapkan mampu mengaktualisasi produktivitas dan kreativitas mereka dalam menghasilkan sebuah karya terstandar yang dapat diakui oleh masyarakat secara luas.

## 2. Metode Pelaksanaan

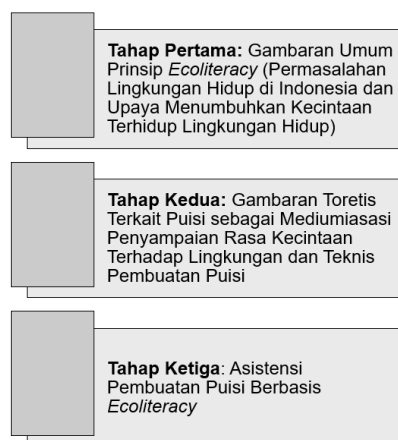
Metode yang digunakan selama proses pelaksanaan pengabdian ini adalah metode *scaffolding* melalui kaji tindak partisipatif. *Scaffolding* adalah suatu metode yang digunakan dalam pembelajaran atau pelatihan dengan memberikan bantuan berdasarkan kesulitan yang dialami (Fuadiah, 2019; Nuryana et al., 2018; Sidik, 2016). Metode ini diharapkan dapat menciptakan keyakinan bahwa anak-anak penghuni Lapas mampu mengembangkan kreativitas dan produktivitas mereka dalam mengasosiasikan konsep *ecoliteracy* menjadi sebuah puisi. Kami mengadakan pengabdian kepada masyarakat di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Salemba terletak di Jalan Percetakan Negara No.88 A, RT.12/RW.4, Rawasari, Cempaka Putih, Kota Jakarta Pusat dengan kategori anak-anak yang mendapatkan program pengabdian ini adalah anak-anak usia 9-17 tahun yang berjumlah 40 orang, hal ini dikarenakan anak-anak tersebut sudah mulai bisa mengasosiasikan hal-hal yang bersifat konseptual menjadi abstrak sesuai dengan teori Piaget yang mengkategorikan anak berusia 9-17 berada di jenjang transisi antara *operatinal kongkret* dan *operational formal*, sehingga mereka akan lebih mudah dalam menginternalisasikan nilai-nilai *ecoliteracy* dalam karya sastra (Aryanto, 2016).

## 3. Hasil dan Pembahasan

*Scaffolding* dianggap sebagai metode yang relevan dalam menanamkan nilai-nilai *ecoliteracy* melalui pelatihan puisi pada anak-anak penghuni lapas yang rata-rata usianya berada di jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Scaffolding* merupakan metode yang menekankan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik secara intensif dengan didasarkan pada kebutuhan peserta didik sebagai upaya mendorong kompetensi peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan dalam konteks pembelajaran melalui berbagai intervensi dan bentuk penguatan yang bersifat formatif serta sistematis (Haataja et al., 2019; Kaste, 2004; Muhonen et al., 2016; Schutz et al., 2019; Van de Pol et al., 2012). Dalam konteks perencanaan secara metodologis, instrumen yang digunakan dalam melatih keterampilan menulis puisi harus dibuat secara sistematis dan terukur dengan jelas berdasarkan situasi dan kondisi peserta didik (Schutz et al., 2019). Oleh karena itu Anak-Anak Penghuni Lapas Klas IIA Salemba sebagai representasi peserta didik dalam pengabdian ini menjadi dasar dalam menentukan berbagai intervensi dalam implementasi metode *scaffolding*.

Proses implementasi metode *Scaffolding* yang dilakukan selama pengabdian ini dilakukan secara deduktif sehingga anak-anak penghuni lapas diberikan pemahaman mulai dari hal-hal yang bersifat umum hingga hal-hal praktis secara khusus. Berikut gambaran proses

internalisasi nilai-nilai nilai-nilai *ecoliteracy* melalui pelatihan menulis puisi dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2019)

Gambar 1. Bagan Tahapan Pelaksanaan Abdimas

Tahap pertama setiap anak-anak penghuni lapas diberikan wawasan terkait konsep *ecoliteracy* dengan menitikberatkan pada metode scaffolding secara fundamental, yakni didasarkan pada situasi dan kondisi para peserta. Secara teoretis *ecoliteracy* merupakan pendekatan simbolis dan khusus terhadap lingkungan alam, sederhananya bahwa konsep ini menekankan pada manusia sebagai bagian makhluk hidup yang tidak lepas dari sistem ekologis sehingga secara alamiah sistem alam menjadi peletak dasar dalam berperilaku (Abduljabar, 2015; Ekayanti et al., 2011; Nadiroh & Siregar, 2019; Wardaniah et al., 2019). Berikut beberapa contoh perilaku ekoliterat yang ditekankan pada anak-anak penghuni lapas dapat dilihat melalui Tabel 1.

Tabel 1. Bagan Tahapan Pelaksanaan Abdimas

<b>Key Principles</b>	<b>Perilaku Ekoliterat/ Green Behaviour</b>
<b>Respect for the Earth</b>	a. Membuang sampah pada tempatnya b. Memilah sampah organik dan anorganik c. Menanam dan memelihara pohon di sekolah d. Mematikan listrik pada ruang yang tidak dipakai
<b>Care for Life</b>	a. Memilih makanan organik b. Memakai masker saat berpergian di jalan raya c. Menegur teman yang melakukan tindakan tidak ramah lingkungan d. Menghindari produk makanan yang mengandung pengawet
<b>Adopt Patterns of Production, Consumption, and Reproduction</b>	a. Menghindari penggunaan kantong plastik b. Mengonsumsi barang yang ramah lingkungan c. Menggunakan satu botol plastik yang bisa diisi ulang sebagai tempat minum d. Mendaur ulang sampah

Sumber:(Aryanto et al., 2019)

Tahap kedua, anak-anak penghuni lapas diberikan gambaran teoretis dan teknis pembuatan puisi berbasis *ecoliteracy*. Walaupun secara definitif puisi diartikan sebagai karya

sastra berupa karangan yang terikat oleh rima/irama, ataupun jumlah baris serta ditandai oleh bahasa yang padat. Bahasa yang padat dan adanya aturan terikat membuat puisi menjadi jauh lebih estetik dan emosional (Gunawan, 2019; Hutauruk, Novri Elisabeth, 2019; Lestari, 2017). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra hasil pemikiran manusia yang diungkapkan dalam bahasa emosional, berirama, artistik, serta imajinatif yang mempunyai struktur fisik dan struktur batin.(Gunawan, 2019; Yuniarta & Ichsan, 2020). Tidak sedikit orang yang mengatakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang paling sulit dinikmati dan butuh penghayatan secara totalitas, namun itulah keunikan puisi sebagai karya yang menyampaikan pesan secara tidak langsung dan menimbulkan pemaknaan yang multi interpretatif serta menuntut penguasaan kosa kata yang baik (Gunawan, 2019; Ramadhani, 2020). Berikut gambaran pemberian materi mengenai konsep dan teknis pembuatan puisi dapat dilihat melalui Gambar 2.

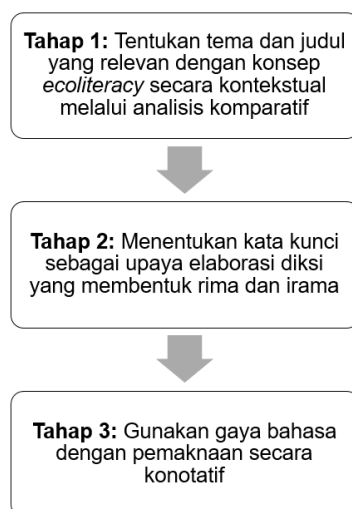


Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Gambar 2. Proses Pemberian Materi Mengenai Puisi dan Teknis Pembuatan Puisi

Pada dasarnya, anak-anak para penghuni lapas dapat memahami puisi secara konseptual sehingga proses pemberian materi pada tahap 2 terbilang sangat lancar dan komunikatif. Beberapa peserta terlibat aktif dalam memberikan pertanyaan maupun tanggapan dari narasumber yang menjadi indikator kemampuan dasar mereka terhadap puisi terbilang sangat baik.

Tahap ketiga merupakan tahap paling fundamental karena menjadi inti dari pelaksanaan pengabdian ini yakni asistensi anak-anak penghuni lapas dalam menciptakan karya puisi berbasis *ecoliteracy*. Dalam tahap ini setiap peserta dibagi menjadi beberapa kelompok secara acak, kemudian setiap kelompok didampingi oleh seorang narasumber yang bertugas memberikan intervensi selama pelatihan berlangsung hingga mereka benar-benar mampu menghasilkan minimal sebuah karya puisi. Berikut langkah-langkah proses pembuatan puisi berbasis *ecoliteracy* dapat dilihat melalui Gambar 3.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2019)

Gambar 3. Bagan Langkah-Langkah Proses Pembuatan Puisi Berbasis *Ecoliteracy*

Selama proses pembuatan puisi, beberapa anak-anak penghuni lapas mengeluhkan sulitnya dalam penentuan diksi sehingga narasumber dalam setiap kelompok benar-benar berupaya memberikan intervensi agar setiap peserta mampu menghasilkan karya puisi yang merepresentasikan konsep *ecoliteracy* minimal sebuah karya puisi. Unikny walaupun beberapa peserta mengeluhkan kesulitan dalam membuat karya puisi namun tidak sedikit peserta yang mampu membuat karya lebih dari satu dan menjadi indikator bahwa kegiatan ini mampu menstimulasi kompetensi dan keterampilan literasi menulis mereka. Berikut beberapa contoh karya puisi karya anak penghuni lapas sebagai berikut.

***Pelangi Sehabis Hujan***

***Karya: Nathara***

*Setiap tetes air hujan yang jernih  
Berasal dari awan hitam, gelap, dan keruh  
Menjadi salah satu sumber kehidupan  
Bagi penghuni kota juga penghuni hutan*

*Garis lengkung warna-warni  
Warna-warna indah yang banyak disukai  
Ia berada di langit hadir sehabis hujan menghiasi  
Simbol keberagaman bernama pelangi*

*Keduanya hadir dari tingginya Sang Cakrawala  
Menjadi penyejuk di dunia yang fana  
Setiap tetesanmu dapat menghidupi segala yang*

***Pasir Berbisik***

***Karya: Ardamu D.***

*Pasir putihmu membuatku rindu  
Pada liburan sekolah saat itu  
Menikmati senja jinggaku  
Di tepi lautmu*

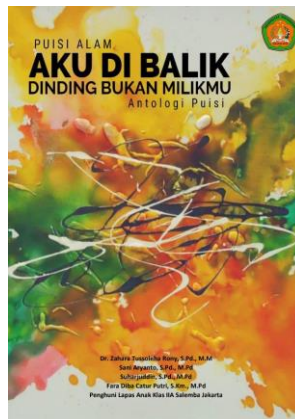
*Hamparan laut biru  
Ku ingin berendam di air mu*

*Bersama teman seperjuanganku*

*Indah sekali memandangmu  
Gulungan ombak menerpaku  
Kicau camar mengiringiku  
Di penghayatanku*

*Senja ku semakin hilang  
Tak mengurangi rasaku melayang  
Malam tak selalu berbintang  
Pagi pun tak selalu terang benderang*

Kini, karya puisi yang dibuat oleh setiap anak-anak penghuni lapas sudah dikompilasi menjadi sebuah antologi yang berjudul “Puisi Alam: Aku Di Balik Dinding Bukan Milikmu” dan sudah tersedia di Perpustakaan Nasional. Lebih jelasnya cover antologi dapat dilihat melalui Gambar 4.



Sumber: Perpustakaan Nasional (2019)

Gambar 4. Antologi Puisi Alam: Aku Di Balik Dinding Bukan Milikmu

#### 4. Kesimpulan

Pengabdian ini membuktikan bahwa anak-anak penghuni Lapas Klas IIA Salemba dapat membuat puisi berbasis *ecoliteracy* dengan baik, sehingga buku antologi puisi yang disusun sebagai bagian penting dalam luaran pengabdian ini membuktikan bahwa karya mereka dapat dinikmati dan bermanfaat untuk para penghuni lapas lainnya serta masyarakat lebih luas. Oleh karena itu pandangan skeptisisme masyarakat terhadap para penghuni lapas anak tersebut terbantahkan dengan kreativitas dan produktivitas mereka dalam menghasilkan karya sastra berupa puisi. Pengabdian ini menjadi langkah awal untuk memulai pengabdian lainnya tentang penguatan literasi untuk semua golongan masyarakat termasuk para penghuni lapas anak yang benar-benar membutuhkan bantuan moral untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi bagi keluarga, negara, bangsa, dan agama.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat selama proses penyusunan artikel ini baik secara materil maupun non-materil terutama pihak-pihak di Fakultas Ilmu Pendidikan **Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Lembaga Penelitian,**



**Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Publikasi (LPPMP) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya**, dan Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Salemba Jakarta Pusat.

#### **Daftar Pustaka**

- Abduljabar, B. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Dan Gender*. 2(1), 1–7.
- Aryanto, S. (2016). The Implementation of Edupreneurship Based on Local Wisdom in Primary School as an Effort to Prepare Indonesian Golden Era. *Education in the 21st Century :Responding to Current Issues*, 787–793.
- Aryanto, S., Markum, M., Pratiwi, V., & Husadha, C. (2019). Ecobrick sebagai Sarana Pengembangan Diri Berbasis Ecopreneurship di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.20961/jdc.v3i1.34076>
- Aryanto, S., & Syaodih, E. (2017). Development of Ecopreneurship in Primary School. *IJAEDU-International E-Journal of Advances in Education*, III(9), 597–602. <https://doi.org/10.18768/ijaedu.370428>
- Aryanto, S., & Widiensyah, A. (2019). *Indonesian Journal of Primary Education Kreativitas dalam Pembuatan Sastra Anak Berbasis Ecopreneurship*. 3(2), 83–90.
- Ekayanti, N. W., Puspawati, D. A., Putu, S., & Surata, K. (2011). *Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial Dalam Pendidikan Biologi Semester Iii Tahun*. 1(1), 14–21.
- Fuadiah, S. M. P. N. F. (2019). Jurnal Silogisme. *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 2(2), 74–83.
- Gunawan, G. (2019). *Hubungan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas X Iis Sma Negeri 1 Cigudeg Bogor*. 02(April), 36–43.
- Haataja, E., Garcia Moreno-Esteva, E., Salonen, V., Laine, A., Toivanen, M., & Hannula, M. S. (2019). Teacher's visual attention when scaffolding collaborative mathematical problem solving. *Teaching and Teacher Education*, 86, 102877. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102877>
- Hampson, G. P. (2012). Eco-logical education for the long emergency. *Futures*, 44(1), 71–80. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2011.08.009>
- Hutauruk, Novri Elisabeth, R. W. S. (2019). *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 6(1), 110–118.
- Hyman, A., Stewart, K., Jamin, A., Lauscher, H. N., Stacy, E., Kasten, G., & Ho, K. (2020). Title Page. *Preventive Medicine Reports*, 101149. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2020.101149>
- Kaste, J. A. (2004). Scaffolding through cases: Diverse constructivist teaching in the literacy methods course. *Teaching and Teacher Education*, 20(1), 31–45. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2003.09.004>
- Lawrence-Hughes, D. (2014). UCLA UCLA Electronic Theses and Dissertations. *UCLA Electronic Theses and Dissertations*.
- Lestari, A. (2017). Keefektifan Media Audio Visual Sebagai Kreativitas Guru Sekolah Dasar Dalam Menumbuhkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan*

- Dan Kebudayaan*, 7(3), 214. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p214-225>
- Mas, S. R., Daud, N. K. P., & Djafri, N. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(1), 45–51. <https://doi.org/10.17977/um025v4i12019p045>
- Muhonen, H., Rasku-Puttonen, H., Pakarinen, E., Poikkeus, A. M., & Lerkkanen, M. K. (2016). Scaffolding through dialogic teaching in early school classrooms. *Teaching and Teacher Education*, 55, 143–154. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.01.007>
- Nadiroh, & Siregar, S. M. (2019). Analisis Kemampuan Memecahkan Permasalahan Lingkungan dan Ekoliterasi Siswa. *Jurnal Parameter*, 31(2), 96–103.
- Nurkaeti, N., Aryanto, S., & Gumala, Y. (2019). Read Aloud: a Literacy Activity in Elementary School. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 3(2), 55. <https://doi.org/10.22460/pej.v3i2.1377>
- Nuryana, Y., Ayuningtyas, R., Nabillah, R., & Dahliyana, A. (2018). Pembinaan Pengetahuan Moral Pancasila Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Scaffolding Writing. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 194. <https://doi.org/10.17509/jpis.v27i2.12529>
- Ramadhani, S. (2020). Model Pembelajaran Sinetik Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilanmenulis Puisi Siswakelas V Sd Pangeran Antasari Medan Tahunpembelajaran 2020. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 12–22.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Schutz, K. M., Danielson, K. A., & Cohen, J. (2019). Approximations in English language arts: Scaffolding a shared teaching practice. *Teaching and Teacher Education*, 81, 100–111. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.01.004>
- Sidik, G. S. (2016). Analisis Proses Berpikir Dalam Pemahaman Matematis Siswa Sekolah Dasar Dengan Pemberian Scaffolding. *Jpsd*, 2(2), 192–204.
- Van de Pol, J., Volman, M., & Beishuizen, J. (2012). Promoting teacher scaffolding in small-group work: A contingency perspective. *Teaching and Teacher Education*, 28(2), 193–205. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2011.09.009>
- Wanti, G. N., Fitriani, R. S., Bachtiar, Y., Behaviour, G., & Dasar, S. (2019). *Metodik didaktik*. 14(2), 84–89.
- Wardaniah, D., Lestari, I. D., & Ramdhayani, E. (2019). *Pengelolaan Sampah Berbasis Group Investigation di Sman 1 Moyo Utara*. 1(2), 32–37.
- Yunianika, I. T. (2019). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka*. 3(4), 507–513.
- Yunianta, R. D., & Ichsan, A. S. (2020). *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang pada Siswa Kelas V SD 2 Panjangrejo Pundong Bantul*. 3(1), 103–114.